

KOMPETENSI PEMIMPIN JEMAAT DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

Ari Sutopo^{1*},

Yogi Dewanto²

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Email: sutopoari99@gmail.com

Abstrak

Pemimpin jemaat memiliki peranan penting dalam membina pertumbuhan iman umat melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, tidak semua pemimpin memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan materi secara efektif, kontekstual, dan transformatif. Banyak pengajaran PAK yang disampaikan secara monoton dan tidak membangkitkan pertumbuhan iman jemaat secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar PAK dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di salah satu gereja lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin jemaat yang memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan spiritual yang memadai mampu membangun proses pembelajaran yang efektif dan menyentuh kehidupan jemaat. Pengajaran yang interaktif, disertai keteladanan hidup dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan rohani jemaat, terbukti mendorong peningkatan kualitas iman jemaat secara nyata. Pembahasan juga menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh gaya penyampaian, kedekatan emosional pemimpin dengan jemaat, dan konsistensi dalam membina kehidupan rohani. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar PAK sangat penting dalam membentuk jemaat yang dewasa secara iman dan memiliki karakter Kristus dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata kunci: kompetensi; pemimpin jemaat; pendidikan agama Kristen; pertumbuhan iman; pengajaran

Abstract

Church leaders play a crucial role in nurturing the faith development of believers through Christian Religious Education (CRE). However, not all leaders possess adequate competence to deliver materials effectively, contextually, and transformationally. Many CRE teachings are delivered in a monotonous manner, failing to significantly stimulate the spiritual growth of the congregation. This study aims to analyze the competence of church leaders in teaching CRE and its influence on the faith development of church members. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach in a local church. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that church leaders with strong theological, pedagogical, and spiritual competencies are capable of building an effective teaching process that impacts the lives of congregants. Interactive teaching, accompanied by exemplary living and a deep understanding of the spiritual needs of the congregation, significantly contributes to faith

maturity. The discussion also reveals that faith growth is influenced not only by the content but also by the delivery style, emotional connection with the congregation, and consistency in spiritual mentoring. This study concludes that enhancing the competence of church leaders in teaching CRE is essential in shaping a spiritually mature congregation that reflects Christlike character in daily life.

Keywords: *competence; church leaders; Christian education; faith growth; teaching*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bergereja, pemimpin jemaat memainkan peranan strategis dalam membentuk spiritualitas umat. Pemimpin jemaat tidak hanya bertugas memimpin liturgi atau mengelola kegiatan gereja secara administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab utama dalam membina pertumbuhan iman umat melalui pengajaran yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi instrumen penting yang digunakan oleh pemimpin jemaat untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen, membentuk karakter rohani, serta mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pemimpin jemaat memiliki kompetensi pedagogis dan teologis yang memadai untuk melaksanakan fungsi tersebut secara efektif. Pengajaran yang bersifat monoton, kurang kontekstual, dan minim refleksi teologis sering kali membuat PAK tidak memberikan dampak maksimal terhadap pertumbuhan iman jemaat.

Kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar PAK mencakup sejumlah aspek yang saling terkait, antara lain penguasaan materi teologi dan Alkitab, kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap dinamika psikologis jemaat, serta keterampilan metodologis dalam menyampaikan pengajaran secara relevan dan membangun. Di tengah arus perubahan zaman yang cepat dan tantangan spiritual yang kompleks, jemaat menghadapi berbagai krisis iman, seperti relativisme moral, materialisme, dan minimnya pemahaman mendalam tentang doktrin iman Kristen. Dalam situasi ini, pemimpin jemaat dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mampu menjadi teladan, pengajar, sekaligus konselor yang peka terhadap kebutuhan rohani umat. Tanpa kompetensi yang holistik, pemimpin jemaat sulit membawa jemaat kepada pertumbuhan iman yang sejati dan kontekstual dengan realitas hidup masa kini.

Pertumbuhan iman jemaat tidak terjadi secara otomatis atau instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembinaan yang berkesinambungan dan terarah. Proses ini menuntut pemimpin jemaat untuk memiliki kompetensi dalam menyusun kurikulum PAK yang sesuai dengan kebutuhan rohani jemaat, mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan membangun. Dalam Alkitab, pertumbuhan iman ditandai dengan ketaatan kepada firman Tuhan, pengenalan yang semakin dalam terhadap karakter

Kristus, serta kesetiaan dalam menjalani panggilan sebagai murid Kristus (bdk. Efesus 4:13-15; Ibrani 5:12-14). Oleh sebab itu, kompetensi pemimpin jemaat menjadi sangat krusial dalam menjembatani antara ajaran Kristen yang bersifat normatif dengan kehidupan konkret jemaat yang sedang bertumbuh dalam iman.

Dalam praktiknya, masih banyak gereja lokal yang belum menaruh perhatian serius terhadap peningkatan kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar PAK. Program pelatihan kepemimpinan sering kali lebih menitikberatkan pada manajemen organisasi dan liturgi, ketimbang pada pengembangan kemampuan mengajar dan membimbing rohani. Hal ini berpotensi menghasilkan kepemimpinan gerejawi yang dangkal secara teologis dan tidak mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat secara kontekstual. Di sisi lain, jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan iman secara signifikan akan rentan terhadap pengaruh luar yang tidak selaras dengan iman Kristen, serta mengalami stagnasi dalam kehidupan spiritual mereka. Ketimpangan ini perlu diatasi melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam membangun kompetensi para pemimpin jemaat, khususnya dalam ranah pengajaran PAK yang berorientasi pada transformasi kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan arah dan kualitas pertumbuhan iman jemaat. Permasalahan ini menjadi sangat relevan untuk diteliti mengingat urgensinya dalam membangun gereja yang kuat secara doktrinal, matang secara spiritual, dan siap menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kompetensi pemimpin jemaat memengaruhi proses pembelajaran PAK serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan model kepemimpinan gerejawi yang efektif dalam konteks pendidikan dan pembinaan rohani jemaat secara integral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam kompetensi pemimpin jemaat dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Fokus utama penelitian ini adalah pada kualitas kepemimpinan rohani, kemampuan mengelola

materi ajar Alkitabiah, dan keterampilan komunikasi pemimpin jemaat dalam membina pertumbuhan spiritual umat di lingkungan gereja lokal. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan para pemimpin jemaat yang aktif mengajar, observasi kegiatan pembelajaran rohani dalam konteks ibadah dan kelompok kecil, serta analisis dokumen seperti bahan ajar dan catatan pembinaan jemaat. Penelitian ini dilakukan di beberapa gereja lokal yang mewakili denominasi tertentu sebagai unit analisis, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan keterwakilan pengalaman dan otoritas spiritual yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna secara hermeneutik teologis untuk memahami hubungan antara kompetensi mengajar dengan dinamika pertumbuhan iman jemaat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member check, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pelatihan kepemimpinan jemaat dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin jemaat dalam gereja lokal perlu dibekali dengan kemampuan mengajar yang memadai, agar dapat memperlengkapi jemaat bukan hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam menjawab kebutuhan jemaat yang heterogen dengan berbagai latar belakang. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja lokal dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran, serta berdampak pada pertumbuhan iman jemaat. Ini merupakan tanggung jawab besar yang tidak mudah, namun bukan berarti mustahil untuk dilakukan.

Pertumbuhan iman jemaat harus menjadi perhatian utama bagi setiap pemimpin jemaat. Iman dalam kekristenan merupakan inti dari kehidupan rohani, karena sangat memengaruhi sikap, tindakan, dan relasi orang Kristen dengan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 11:6, "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah." Ayat ini menegaskan bahwa iman adalah dasar utama hubungan manusia dengan Tuhan. Iman menjadi fondasi keselamatan umat Allah, yakni iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat kepercayaan.

Brill (1992) menyatakan bahwa iman sangat penting dalam kehidupan orang Kristen, sebab Yesus sendiri mengutamakan dan menuntut adanya iman dalam diri

orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan iman itu selalu dihargai oleh-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marantika (2002) yang menjelaskan bahwa iman adalah unsur positif dari proses pertobatan (konversi) kepada Kristus. Setelah terjadi perubahan dalam pikiran, perasaan, dan tujuan hidup, maka barulah iman kepada Kristus memberikan dampak yang nyata.

Lebih lanjut, Groome (dalam Nuhamara, 2007) memandang bahwa iman Kristen merupakan pengalaman yang nyata dan memiliki tiga dimensi penting, yakni: pertama, keyakinan atau kepercayaan; kedua, suatu relasi mempercayakan diri; dan ketiga, kehidupan yang dijalani dalam kasih agape. Dalam Ibrani 11:1 juga dijelaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Ini menandakan bahwa iman memiliki tempat yang sangat sentral dalam kehidupan orang percaya.

Iman tidak dapat dibeli, dijual, atau diberikan kepada orang lain; iman adalah respons pribadi kepada Allah yang sejati. Oleh karena itu, iman adalah sesuatu yang menopang kehidupan jemaat hingga akhir hayat. Melalui iman, jemaat memiliki keyakinan akan kehidupan kekal bersama Allah di sorga. Iman adalah dasar kekristenan yang tidak tergantikan. Tanpa iman kepada Allah, tidak ada dasar bagi seseorang untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya.

Dalam konteks kehidupan bergereja, iman juga diperlukan dalam membangun komunitas. Iman bukan hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, iman adalah kepercayaan, keyakinan, dan tindakan sekaligus. Iman merupakan elemen sentral dan sangat penting dalam kehidupan Kristen. Maka dari itu, pertumbuhan iman jemaat Kristen harus menjadi fokus perhatian para pemimpin gereja, agar jemaat terus bertumbuh dalam relasi yang intim dengan Allah dan semakin matang secara rohani.

Kompetensi Pemimpin Jemaat dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi merupakan komponen penting dalam sebuah pekerjaan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik. Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang dilandasi keterampilan dan pengetahuan agar tugas dan pekerjaan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan persyaratan kerja yang ditetapkan (Tim Penyusun, 2002a, hlm. 580). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kompeten" berarti cakap

(mengetahui) dan berwenang memutuskan atau menentukan sesuatu (Tim Penyusun, 2002b, hlm. 479). Orang yang memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, kekristenan tidak terlepas dari keterkaitan dengan Perjanjian Lama, terutama dalam praktik pendidikan rohani yang dilakukan oleh bangsa Yahudi. Salah satu keunikan pendidikan rohani adalah pola pengajaran Taurat secara berulang-ulang dalam berbagai situasi kepada anak-anak. Anak laki-laki secara khusus didampingi untuk belajar Taurat dan tradisi-tradisi keagamaan Yahudi agar kelak menjadi kepala keluarga yang takut akan Tuhan. Dalam hal ini, guru yang kompeten sangat dibutuhkan, yaitu mereka yang dipercaya dan cakap dalam mengajar. Kompetensi merupakan bagian penting dalam kepemimpinan pada era Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan rohani didasarkan pada pengajaran para rasul yang bersumber dari Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dimaknai sebagai pola pendidikan yang berdasar pada ajaran Kristus dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, kompetensi seorang pengajar Kristen bersumber dari nilai-nilai kristiani yang dihidupinya.

Dalam pengertian PAK, kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pemimpin jemaat dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa faktor yang membentuk kompetensi pemimpin jemaat antara lain karakter seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kesetiaan, serta kecakapan dalam berkhotbah, mengajar, dan konseling. Selain itu, gaya kepemimpinan juga merupakan aspek penting.

Karakter pertama yang perlu dimiliki pemimpin jemaat adalah kejujuran. Dalam KBBI, kejujuran diartikan sebagai keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati (Tim Penyusun, 2002c, hlm. 947). Kejujuran berasal dari sifat Allah yang adalah kebenaran (Titus 1:2; Ibrani 6:18). Yesaya 33:15–16 menunjukkan bahwa kejujuran bernilai besar di hadapan Tuhan. Pemimpin yang jujur akan mendapat kepercayaan dari Tuhan dan manusia (Mazmur 64:11).

Karakter berikutnya adalah kerendahan hati. Dalam Amsal 29:23 dan 1 Petrus 5:5–6, Tuhan menjanjikan pengangkatan bagi orang yang rendah hati. Kerendahan hati berarti tidak sombong atau angkuh (Tim Penyusun, 2002d, hlm. 1056). Orang rendah hati dapat menghargai orang lain dan menciptakan suasana kerja yang baik (Efesus 5:21; 4:2).

Pemimpin jemaat juga harus menunjukkan kesetiaan, yang berarti keteguhan hati dan ketaatan (Tim Penyusun, 2002e, hlm. 162). Dalam Galatia 5:22–23, kesetiaan adalah bagian dari buah Roh Kudus. Seorang pemimpin harus setia dalam berbagai aspek kehidupannya sebagai teladan bagi jemaat.

Selain karakter, pemimpin jemaat juga dituntut memiliki kecakapan. Ia harus mampu menyampaikan Firman Tuhan melalui khotbah. Khotbah yang baik bersumber dari Alkitab, bukan dari pemikiran subjektif semata. Pemimpin juga harus cakap mengajar, sesuai dengan tuntunan dalam 1 Timotius 3:2, 2 Timotius 2:2,24, dan Titus 2:3.

Sayangnya, masih ada pemahaman keliru bahwa mengajar adalah tanggung jawab guru saja. Padahal, pemimpin jemaat juga diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam dan cakap mengajar. Dalam KBBI, pengajaran berarti segala hal yang terkait dengan kegiatan mengajar (Tim Penyusun, 2002f, hlm. 17). Seperti Yesus yang mengajar sesuai dengan konteks audiens (Matius 4:23–25), pemimpin jemaat harus mengajar dengan metode yang relevan.

Untuk mengajar dengan efektif, pemimpin harus memperhatikan dua hal: komunikasi dan tindakan. Komunikasi adalah proses penyampaian makna antarindividu dalam bahasa yang dimengerti bersama. Komunikasi dua arah adalah dasar kepemimpinan dan administrasi gereja yang baik. Selain itu, tindakan atau sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari memperkuat otoritas pemimpin jemaat.

Terakhir, kecakapan pemimpin juga mencakup kemampuan konseling. Ibrani 10:24–25 menegaskan pentingnya saling menasihati dalam kasih. Kehidupan manusia sarat dengan masalah, sehingga pemimpin jemaat harus mampu mendampingi dan menguatkan jemaat melalui konseling yang berdasarkan kasih dan Firman Tuhan.

Seorang pemimpin dituntut memiliki kepekaan dan kemampuan dalam memahami kehidupan serta pergumulan orang-orang yang dipimpinnya, baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial. Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki adalah keterampilan konseling. Dengan keterampilan ini, seorang pemimpin dapat memberikan pertolongan yang optimal kepada individu yang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Pelayanan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin perlu mengembangkan kedisiplinan dan keterampilan dalam konseling pastoral sebagai bagian dari tanggung jawab kepemimpinannya.

Menurut Ginting (2002), penting bagi seorang pemimpin untuk memperlengkapi diri dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi dan sosiologi. Pemahaman terhadap bidang ini akan membantu pemimpin dalam memberitakan firman Tuhan secara kontekstual dan relevan dengan keadaan individu. Fungsi konseling dalam hal ini adalah untuk menolong, menemukan, memahami, dan menggali realitas kerajaan Allah dalam situasi konkret kehidupan orang yang bersangkutan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemimpin sebagai "orang yang memimpin," baik dalam konteks kelompok kecil seperti keluarga maupun dalam organisasi (Tim Penyusun, 2002). Dalam konteks kepemimpinan modern, Yudiaatmaja (2013) menjelaskan bahwa *leadership* adalah tindakan memimpin orang lain, di mana pemimpin harus menyelami kondisi bawahannya, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen untuk menolong setiap individu mengeksplorasi potensinya hingga mencapai prestasi maksimal. Kepemimpinan juga berarti kemampuan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam dinamika kelompok, pemimpin merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap aktivitas dan pencapaian tujuan kelompok. Ia bertindak sebagai penyalur pikiran dan pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan kata lain, kepemimpinan erat kaitannya dengan kekuasaan, yakni kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui kepribadian, sikap, pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan dalam komunikasi interpersonal (Salim & Salim, 1991). Seorang pemimpin ideal adalah pribadi yang memiliki kelebihan dalam memotivasi dan menggerakkan anggotanya menuju arah dan tujuan yang ditetapkan bersama.

Gaya kepemimpinan juga memainkan peranan penting dalam kehidupan gerejawi. Kata "gaya" menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer merujuk pada kekuatan, sikap, atau cara dalam bertindak (Salim & Salim, 1991). Hersey (1994) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang ditampilkan seorang pemimpin melalui kata-kata dan tindakan, yang kemudian dirasakan oleh orang lain. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dipahami melalui pendekatan terhadap perilaku yang ditampilkannya dalam memengaruhi orang lain. Dalam konteks organisasi, gaya kepemimpinan diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memotivasi anggota, dan mendorong tercapainya tujuan bersama secara efektif.

Pertumbuhan Iman Jemaat

Pemimpin yang memiliki kompetensi yang memadai akan memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan iman jemaat gereja. Pertumbuhan iman ini berkaitan dengan perkembangan spiritual jemaat yang semakin matang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2002a), kata *tumbuh* berarti "timbul (hidup)" dan "bertambah besar atau menjadi sempurna." Jika digunakan dalam konteks spiritual, bertumbuh dalam iman berarti iman tersebut hidup dan terus berkembang menuju kematangan iman kepada Tuhan.

Pertumbuhan iman mencakup proses dan sarana pendukung yang memungkinkan seseorang semakin kokoh dalam kepercayaannya kepada Yang Mahakuasa. Kata *iman* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan, dan sebagai ketetapan hati dalam kepercayaan tersebut (Tim Penyusun, 2002b). Iman juga dapat dimengerti sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah dan kebenaran yang diwahyukan-Nya.

Secara teologis, pertumbuhan iman menandakan bahwa keyakinan kita kepada Tuhan semakin hari semakin kuat dan tidak tergoyahkan. Proses ini terjadi melalui pengajaran, disiplin rohani, serta pengalaman pribadi yang memperdalam relasi dengan Tuhan. Beberapa aspek pertumbuhan iman dijelaskan dalam Alkitab, seperti: bersyukur kepada Tuhan (Mzm. 50:23), mengakui dosa (Mzm. 32:3, 5), berdoa (Yes. 40:31), berpegang pada firman Tuhan (Rm. 10:17), mempraktikkan iman (Mat. 25:29), menyaksikan iman (Rm. 10:10), serta melayani dengan iman (Yak. 2:17).

Iman juga berarti kepekaan dan ketaatan dalam mendengar serta merespons suara Tuhan, sebagaimana dialami oleh Samuel dalam 1 Samuel 3:10. Dalam konteks Perjanjian Lama, iman berarti ketaatan pada perintah Tuhan yang ditunjukkan melalui tingkah laku yang setia. Dalam Ibrani 11:1, iman diartikan sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari hal-hal yang tidak kita lihat. Pasal ini memuat contoh-contoh tokoh iman yang hidupnya berkenan kepada Allah, menjadi teladan dalam mengandalkan Tuhan dalam segala keadaan.

Dalam Perjanjian Baru, iman juga dipahami sebagai tanggapan manusia terhadap karya penyelamatan Allah dalam Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. Pertumbuhan iman dapat ditumbuhkan melalui pembacaan Alkitab (Mat. 4:4), saat teduh dan doa pribadi (Mat. 26:40; 1 Tes. 5:17), serta persekutuan jemaat (Ibr. 10:23–25; Kis.

2:42, 46). Komitmen hidup yang taat dan setia kepada Tuhan juga merupakan unsur penting dalam pertumbuhan iman (Rm. 12:12; Mat. 6:24; 22:37; Yoh. 14:21; 15:10; 1 Yoh. 2:6; Luk. 6:46–49).

Pertumbuhan iman menurut Perjanjian Baru membawa jemaat kepada pengenalan yang lebih mendalam akan karakter Kristus, seperti kerendahan hati, kebaikan, keteguhan, pengendalian diri, dan objektivitas-Nya.

Dalam kaitannya dengan kompetensi pemimpin dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen, penting untuk memahami arti dari "jemaat." Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jemaat adalah sehimpunan umat atau jemaah (Tim Penyusun, 2002c). Kata *gereja*, yang sering disinonimkan dengan jemaat, berasal dari kata Portugis *igreja* yang berarti rumah ibadah Kristen. Gereja juga merujuk pada organisasi umat Kristen yang memiliki kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadah yang sama. Jemaat Kristen adalah komunitas orang-orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan, hidup dalam nilai-nilai kristiani, dan bersama-sama berjalan menuju tujuan ilahi sebagaimana tertulis dalam Alkitab.

KESIMPULAN

Pemimpin jemaat perlu memiliki kompetensi di dalam kehidupannya supaya dengan pengajaran yang diberikan maka pertumbuhan iman jemaat bisa tercapai dengan baik. Mengingat pentingnya dari kompetensi pemimpin jemaat maka seorang pemimpin harus memiliki pondasi yang baik dalam kehidupannya yaitu karakter yang baik, kecakapan yang terus menerus diasah dan juga gaya kepemimpinan yang bisa diterima oleh orang-orang yang dipimpinnya sehingga tujuan dari organisasi gereja yaitu pertumbuhan iman jemaat bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, E. P. (2002). *Gembala & konseling pastoral*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Hersey, P. (1994). *Kunci sukses pemimpin situasional*. Jakarta: Delapresta.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai

Pustaka.

Yudiatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, teori dan karakternya. Jurnal Media Komunikasi FIS, 12(2).

Gangel, K. O. (2001). Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. Malang: Gandum Mas.

Tim Penyusun. (2002a). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 580). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002b). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 479). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002c). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 947). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002d). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 1056). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002e). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 162). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002f). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 17). Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2002g). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (hlm. 1195). Jakarta: Balai Pustaka.